
KAJIAN SEMIOTIKA TERHADAP TRADISI PANEN TAMBAK UDANG DALAM BUDAYA MASYARAKAT BUGIS**DINI****Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia****STKIP Paris Barantai Kotabaru**dini04112004@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to examine the symbolic meanings embedded in the shrimp pond harvest tradition of the Bugis community through a cultural semiotics approach. This tradition serves not only as an economic activity but also embodies spiritual values, cultural norms, and belief systems that have been passed down through generations. The research employs a qualitative descriptive method with a semiotic approach. Data were collected through literature review and analysis of ritual symbols used in the harvest tradition, such as descending bananas, free-range chicken eggs, areca nuts, betel leaves, and lime. The findings reveal that each element in the ritual carries profound symbolic meanings. Descending bananas symbolize the continuity of sustenance, free-range chicken eggs represent the origin of life and fertility, areca nuts symbolize integrity and respect, betel leaves signify purity and sincerity, and lime represents the binding force between humans and spiritual powers. The ritual sequence begins with seeking permission from the guardian of the place, followed by prayers, offerings to spiritual entities, and culminates in the act of releasing offerings into the water as a symbol of surrender to God. In conclusion, this tradition reflects a harmonious relationship between humans, nature, and the Divine. The semiotic approach effectively uncovers the deeper meanings embedded in cultural symbols within this ritual practices.

Keywords: *semiotics, Bugis culture, shrimp pond harvest, ritual symbols*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi panen tambak udang pada masyarakat Bugis melalui pendekatan semiotika budaya. Tradisi panen tambak tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, budaya, dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Data diperoleh melalui studi literatur dan analisis terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam ritual panen, seperti pisang menurun, telur ayam kampung, buah pinang, daun sirih, dan kapur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam ritual memiliki makna simbolik yang mendalam. Pisang menurun melambangkan keberlanjutan rezeki, telur ayam kampung melambangkan awal kehidupan dan kesuburan, buah pinang melambangkan keutuhan dan penghormatan, daun sirih melambangkan kesucian dan ketulusan, serta kapur melambangkan perekat hubungan antara manusia dan kekuatan spiritual. Rangkaian ritual diawali dengan permohonan izin kepada penjaga tempat, dilanjutkan dengan pembacaan doa, pemberian persembahan kepada entitas spiritual, hingga pelarungan sebagai simbol penyerahan kepada Tuhan. Kesimpulannya, tradisi panen tambak udang dalam masyarakat Bugis merupakan representasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Pendekatan semiotika mampu mengungkap makna mendalam dari simbol-simbol budaya yang terkandung dalam praktik ritual tersebut.

Kata kunci: semiotika, budaya Bugis, panen tambak, simbol ritual

PENDAHULUAN

Masyarakat bugis merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang tinggi. Budaya tersebut tidak hanya terlihat dalam bentuk adat istiadat, tetapi juga tercermin dalam cara pandang Masyarakat terhadap kehidupan. Dalam keseharian, Masyarakat bugis memakna berbagai aktivitas sebagai bagian sistem budaya yang memiliki nilai dan makna tertentu.

Salah satu bentuk nyata dari kekayaan budaya tersebut adalah tradisi panen tambak udang. Bagi masyarakat Bugis, panen tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi untuk memperoleh hasil, tetapi juga sebagai momen penting yang berkaitan dengan aspek spiritual. Tradisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat berjalan berdampingan dengan nilai-nilai kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam praktiknya, tradisi panen tambak udang melibatkan serangkaian ritual yang dilakukan sebelum proses panen dimulai. Ritual tersebut diyakini sebagai bentuk usaha untuk memohon keselamatan, kelancaran, serta keberkahan. Kehadiran ritual ini memperlihatkan bahwa Masyarakat bugis memiliki keyakinan akan adanya kekuatan di luar manusia yang turut memengaruhi hasil panen.

Menariknya, dalam ritual tersebut terdapat berbagai unsur simbolik yang digunakan sebagai bagian dari prosesi. Beberapa di antaranya pisang menurun, telur ayam kampung, buah pinang, daun sirih dan kapur. Unsur-unsur ini tidak dipilih secara sembarangan, melainkan Memiliki makna yang telah dipahami Bersama oleh Masyarakat.

Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media penyampaian harapan dan nilai yang diyakini Masyarakat. Setiap unsur mengandung pesan tertentu, seperti harapan akan keberlanjutan rezki, kesuburan, keharmonisan, serta hubungan yang baik antara manusia dan Tuhan. Oleh Karena itu, simbol dalam ritual tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi memiliki peran penting dalam keseluruhan proses.

Menurut Koentjaraningrat (2015), kebudayaan merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi panen tambak udang merupakan bagian dari kebudayaan yang berbentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga memiliki nilai yang penting bagi Masyarakat bugis.

Selain itu, Endraswara (2013), menjelaskan bahwa simbol dalam budaya mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup Masyarakat. Dengan demikian, symbol-simbol dalam tradisi panen tambak udang perlu dipahami tidak hanya bentuknya, tetapi juga dari makna yang tersembunyi di baliknya. Untuk memahami makna tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap hubungan antara simbol dan maknanya. Dalam hal ini, semiotika menjadi pendekatan yang relevan.

Menurut Sobur (2013), semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda dan makna yang terkandung didalamnya. Melalui pendekatan ini, simbol-simbol dalam ritual dapat dianalisis secara lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengembangkan fenomena yang diteliti secara sistematis.

Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan proses yang terjadi dalam suatu fenomena sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tradisi panen tambak udang secara lebih utuh. Ditengah perkembangan zaman, tradisi lokal seperti ini menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola pikir dan pengaruh globalisasi membuat sebagian Masyarakat, terutama generasi muda, mulai menjauh dari tradisi yang ada. Kondisi ini dapat berdampak pada berkurangnya pemahaman terhadap makna budaya yang sebenarnya sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi panen tambak udang pada masyarakat bugis melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai simbol budaya sekaligus menjadi Upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang ada.

Menurut pendapat Restiyadi, Andri (2019) bahwa identitas budaya merupakan unsur Panjang yang mempresentasikan karakter suatu Masyarakat serta perlu dijaga keberlanjutannya ditengah perubahan zaman. Dengan demikian, menjaga keberlangsungan tradisi panen tambak udang tidak hanya berarti mempertahankan kebiasaan masyarakat bugis, tetapi juga ikut melestarikan kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.

KAJIAN PUSTAKA

Semiotika merupakan pendekatan teoretis yang digunakan untuk memahami tanda dan makna dalam kehidupan manusia, termasuk dalam praktik budaya. Dalam kajian semiotika, tanda tidak hanya dipahami sebagai bentuk fisik, tetapi juga sebagai sesuatu yang mewakili makna tertentu dalam proses komunikasi. Yahya (2026) menjelaskan bahwa semiotika merupakan kajian tentang tanda dan proses pemaknaan yang digunakan manusia untuk membangun dan menegosiasikan makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Sejalan dengan itu, Wibowo (2013) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda serta bagaimana tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif struktural, makna tanda bersifat konvensional dan terbentuk melalui sistem sosial (Saussure, 1916), sedangkan Eco (1976) menegaskan bahwa tanda bekerja dalam sistem kode budaya yang kompleks dan terbuka terhadap berbagai interpretasi.

Lebih lanjut, Peirce (1931–1958) mengemukakan bahwa tanda memiliki hubungan triadik yang melibatkan representamen, objek, dan interpretan. Hubungan ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses semiosis yang berlangsung secara dinamis. Dalam perkembangan selanjutnya, Barthes (1972) memperluas kajian semiotika ke ranah budaya dengan membedakan makna denotatif dan konotatif serta memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem tanda tingkat kedua yang mengandung makna ideologis. Hal ini menunjukkan bahwa tanda tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga makna yang berkaitan dengan nilai dan kekuasaan dalam masyarakat (Lotman, 1990).

Dalam konteks komunikasi, tanda tidak dapat dilepaskan dari fungsi dan penggunaannya. Morris (1938) membagi semiotika ke dalam tiga aspek utama, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik, yang masing-masing berkaitan dengan hubungan antar tanda, makna, dan pengguna tanda. Sementara itu, Jakobson (1960) menekankan bahwa bahasa sebagai sistem tanda memiliki berbagai fungsi komunikasi yang bergantung pada konteks dan tujuan penggunaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh struktur tanda, tetapi juga oleh situasi sosial dan budaya tempat tanda tersebut digunakan. Selain itu, Greimas (1983) menekankan pentingnya struktur naratif dalam membentuk makna, sedangkan Sebeok (2001) memperluas kajian semiotika ke dalam konteks kehidupan yang lebih luas, termasuk hubungan tanda dalam sistem budaya dan biologis.

Dalam kajian budaya, simbol memiliki peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup. Simbol dapat berupa benda, tindakan, maupun ritual yang mengandung makna tertentu. Makna simbolik tersebut terbentuk melalui kesepakatan budaya dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga setiap simbol memiliki arti yang khas sesuai dengan konteks masyarakat yang menggunakannya (Danesi, 2004). Dalam hal ini, simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial dan budaya yang kompleks (Yahya, 2026).

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pewarisan nilai dan praktik budaya. Secara etimologis, tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti sesuatu yang diwariskan. Menurut Soekanto (1990), tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh sekelompok masyarakat dan menjadi

bagian dari kehidupan sosial mereka. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang mengandung makna budaya yang mendalam.

Dalam perspektif semiotika, tradisi dapat dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks. Tinarbuko (2008) menyatakan bahwa tanda merupakan sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dan memiliki makna yang dapat ditafsirkan. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dalam suatu tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai representasi makna budaya. Dengan demikian, tradisi panen tambak udang pada masyarakat Bugis dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mencerminkan nilai, kepercayaan, serta hubungan manusia dengan alam dan kehidupan spiritual.

Selain itu, kajian mengenai komunikasi simbolik dalam tradisi Bugis juga telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Yahya et al. (2026) menunjukkan bahwa praktik ritual seperti Mappanre Tasi merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna sosial, budaya, dan spiritual yang kompleks. Simbol-simbol dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai elemen seremonial, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan kolektif masyarakat mengenai hubungan manusia dengan alam dan kekuatan transenden. Makna simbol tersebut terbentuk melalui interaksi sosial serta interpretasi bersama dalam komunitas budaya yang bersangkutan. Dengan demikian, ritual tradisi dapat dipahami sebagai sistem tanda yang hidup dan dinamis dalam masyarakat.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa tradisi-tradisi lokal, khususnya dalam masyarakat Bugis, sarat dengan makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan seperti harapan, keseimbangan, dan keharmonisan. Simbol dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai representasi makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dipahami melalui sistem tanda yang disepakati bersama dalam masyarakat (Yahya et al., 2026; Eco, 1976).

Selain itu, usaha tambak tradisional merupakan bagian dari sistem kehidupan masyarakat pesisir yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga budaya. Kegiatan budidaya udang meliputi proses pemeliharaan dari tahap awal hingga panen, dengan berbagai jenis udang seperti udang air tawar dan air laut. Dalam praktiknya, usaha tambak menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga pasar, kondisi musim, serta serangan penyakit dan hama. Kondisi tersebut menyebabkan hasil produksi tidak selalu stabil, sehingga memengaruhi tingkat pendapatan petambak.

Dalam situasi tersebut, tradisi panen tambak udang dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya masyarakat terhadap ketidakpastian lingkungan dan ekonomi. Ritual-ritual yang dilakukan tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga fungsi simbolik sebagai bentuk harapan, doa, dan upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Sebeok, 2001). Oleh karena itu, melalui pendekatan semiotika, tradisi ini dapat dianalisis sebagai praktik komunikasi simbolik yang mengandung makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna simbolik dalam tradisi panen tambak udang pada Masyarakat bugis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena budaya secara mendalam sesuai dengan konteks sosial yang melatar belaknginya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh melalui daftar pustaka. Data berupa informasi mengenai symbol-simbol dan tahapan ritual dalam tradisi panen tambak udang, yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan kajian semiotika dan budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka dan analisis dokumen. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan semiotika, symbol budaya, serta tradisi Masyarakat bugis. Data yang diperoleh kemudian dipilih dan disusun sesuai dengan fokus penelitian, yaitu makna simbolik dalam ritual panen tambak udang.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagaimana dijelaskan dalam Wibowo (2013). Peneliti mengidentifikasi symbol-symbol dalam ritual, kemudian menafsirkan makna yang terkandung didalamnya berdasarkan konteks budaya masyarakat bugis. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi panen tambak udang pada masyarakat bugis merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai aktifitas yang sarat dengan makna simbolik. Tradisi ini memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara manusia dengan alam, serta keyakinan terhadap kekuatan di luar dirinya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap praktik budaya tersebut, tahapan awal dalam ritual panen tambak udang adalah permohonan izin atau pengenalan kepada penjaga tempat. Masyarakat meyakini bahwa setiap wilayah, termasuk tambak, memiliki penjaga atau kekuatan tertentu yang harus dihormati. Tindakan ini bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan bentuk komunikasi simbolik antara manusia dengan alam dan kekuatan spiritual. Dalam perspektif semiotika, praktik ini dapat dimaknai sebagai tanda indeksikal yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, di mana permohonan izin diharapkan dapat menghadirkan kelancaran dalam proses panen.

Setelah tahap permohonan izin, ritual dilanjutkan dengan pembacaan doa. Doa yang dipanjatkan tidak hanya berfungsi sebagai permohonan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai simbol ketergantungan manusia terhadap kekuatan ilahi. Dalam doa tersebut, terdapat penyebutan tokoh-tokoh spiritual seperti Nabi Adam, Hawa, Nabi Hilir beserta keturunannya, serta Nabi Sulaiman. Penyebutan tokoh-tokoh ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai religius Islam dan kepercayaan lokal masyarakat Bugis. Dalam kajian semiotika, hal ini menunjukkan bahwa simbol religius digunakan untuk memperkuat makna ritual sebagai bentuk hubungan kosmis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dalam konteks ini panen tidak sekedar dimaknai sebagai hasil kerja, melainkan sebagai bagian sebagai proses yang melibatkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang di wariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai symbol yang digunakan dalam rangkaian ritual, seperti pisang menurun (ujung buah pisang dipotong), telur ayam kampung, buah pinang (harus dalam keadaan utuh atau menyertakan tangkai/kepalanya), daun sirih (harus yang lurus uratnya), dan kapur. Unsur unsur ini tidak dipilih sembarangan melainkan berdasarkan makna simbolik yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam budaya bugis.

Pisang menurun yang digunakan dalam ritual dalam kondisi terbaik dan utuh, kemudian ujung buah pisang di potong. Pisang menurun merupakan simbol keberlanjutan mendapatkan rezeki. Susunan pisang yang bertingkat melambangkan harapan agar hasil panen meningkat dari waktu ke waktu. Pemotongan ujung pisang dapat dimaknai sebagai bentuk persembahan terbaik kepada kekuatan spiritual, sebelum manusia menikmati hasil panen tersebut.

Telur ayam kampung dalam ritual ini berfungsi sebagai symbol kehidupan dan kesuburan. Telur dipahami sebagai situasi awal kehidupan, sehingga kehadirannya dalam ritual mencerminkan harapan agar tambak menghasilkan panen yang baik dan berkelanjutan.

Penggunaan telur ayam kampung juga menunjukkan kedekatan Masyarakat dengan alam serta nilai keaslian dalam praktik budaya mereka.

Buah pinang yang di gunakan harus dalam keadaan utuh dan masih memiliki tangkai/kepalanya. Hal ini menunjukkan bahwa keutuhan merupakan syarat penting dalam persembahan. Pinang melambangkan kesempurnaan, penghormatan dan keterhubungan antara manusia dengan asal-usulnya. Tangkai pinang menjadi penanda bahwa hubungan tersebut tidak terputus, baik dengan leluhur maupun dengan kekuatan spiritual yang diyakini menjaga tambak.

Daun sirih yang digunakan dalam ritual harus memiliki urat yang lurus. Dalam konteks semiotika, daun sirih melambangkan ketulusan dan kesucian niat. Urat yang lurus mencerminkan kejujuran dan keteguhan hati dalam melaksanakan ritual. Sirih juga sering digunakan sebagai symbol komunikasi sosial dalam berbagai tradisi Nusantara, sehingga kehadiran nya dalam ritual ini memperkuat makna hubungan antara manusia dan kekuatan spiritual.

Kapur sebagai pelengkap sirih dan pinang memiliki fungsi sebagai perekat. Kapur melambangkan keterhubungan dan keharmonisan. Kapur menyatukan berbagai unsur dalam ritual, sehingga mencerminkan bahwa dalam kehidupan diperlukan keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan.

Setelah seluruh unsur persembahan di persiapkan dan doa dibacakan, ritual di lanjutkan dengan penyorongan atau persembahan kedalam air tambak. Air dalam hal ini makna simbolik sebagai sumber kehidupan dan tempat kembalinya segala sesuatu. Pelaarungan ini merupakan bentuk penyerahan hasil usaha manusia kepada tuhan, sekaligus sebagai harapan agar proses panen berjalan dengan lancar.

Ritual kemudian ditutup dengan doa yang berisi permohonan agar seluruh proses panen diberikan kemudahan, keberkahan dan sebagai bentuk penguatan harapan. Penutup ini menegaskan bahwa seluruh rangkaian ritual merupakan bentuk komunikasi spiritual yang bertujuan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan.

Tabel 1. Tabel Simbol Tradisi Panen Tambak Udang

Simbol/unsur	Fungsi dalam Ritual	Makna budaya
Pisang menurun(ujung buah pisang dipotong)	Persembahan utama dalam ritual	Melambangkan rezeki, harapan panen yang terus meningkat, serta bentuk pengorbanan terbaik sebelum menikmati hasil
Telur ayam kampung	Pelengkap persembahan	Simbol kehidupan awal, kesuburan, dan harapan akan hasil panen yang baik dan berkelanjutan
Buah pinang(harus dalam keadaan utuh atau menyertakan tangkai/kepalanya)	Persembahan penghormatan	Melambangkan keutuhan , kesempurnaan, serta hubungan antara manusia dengan asal-usul dan kekuatan spiritual
Daun sirih (harus yang lurus uratnya)	Unsur penyerta dalam ritual	Melambangkan ketulusan, kesucian niat, serta kejujuran dalam melaksanakan ritual

Kapur	Pelengkap sirih dan pinang	Simbol perekat hubungan , keharmonisan, dan keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan
-------	----------------------------	--

Fungsi dan Makna Doa serta Mantra

Dalam tradisi panen tambak udang masyarakat Bugis, doa dan mantra memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan Tuhan. Doa tidak hanya dipahami sebagai ungkapan verbal, tetapi juga sebagai bentuk tindakan spiritual yang mengandung makna filosofis dan kultural. Setiap tahapan dalam ritual memperlihatkan adanya struktur yang sistematis, dimulai dari permohonan izin hingga penutup berupa doa harapan.

Tahap awal dalam ritual diawali dengan permohonan izin atau pengenalan kepada penjaga tempat atau kekuatan yang diyakini menguasai wilayah tambak. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis, setiap ruang memiliki entitas penjaga yang harus dihormati. Oleh karena itu, sebelum proses panen dilakukan, masyarakat terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Tindakan ini memiliki fungsi sebagai bentuk penghormatan sekaligus upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Secara simbolik, permohonan izin ini mengandung makna bahwa manusia tidak bersifat dominan atas alam, melainkan harus menjaga keseimbangan dan etika dalam memanfaatkannya.

Setelah tahap permohonan izin, ritual dilanjutkan dengan pembacaan doa ritual. Doa terkandung harapan akan keselamatan, kelancaran, dan keberkahan dalam proses panen. Dalam konteks ini, doa juga menjadi simbol ketergantungan manusia kepada kekuatan ilahi. Pembacaan doa memperlihatkan bahwa meskipun manusia telah berusaha secara maksimal, hasil akhir tetap berada dalam kuasa Tuhan.

Selanjutnya, dalam doa tersebut terdapat persembahan simbolik yang ditujukan kepada tokoh-tokoh spiritual, yaitu Nabi Adam, Hawa, Nabi Hilir beserta keturunannya, dan Nabi Sulaiman. Penyebutan tokoh-tokoh ini memiliki makna yang mendalam. Nabi Adam dan Hawa dipahami sebagai simbol asal-usul manusia, yang mengingatkan bahwa kehidupan manusia berasal dari satu sumber yang sama. Nabi Sulaiman sering dikaitkan dengan kekuasaan atas alam dan makhluk hidup, sehingga kehadirannya dalam doa melambangkan harapan agar manusia dapat hidup selaras dengan alam. Sementara itu, penyebutan Nabi Hilir beserta keturunannya mencerminkan kepercayaan lokal yang telah berintegrasi dengan nilai-nilai religius. Dalam perspektif semiotika, penyebutan tokoh-tokoh ini merupakan simbol yang memperkuat makna spiritual dan historis dalam ritual.

Tahapan berikutnya adalah penyorongan atau pelarungan persembahan ke dalam air tambak. Tindakan ini memiliki fungsi sebagai bentuk penyerahan hasil usaha manusia kepada Tuhan. Air dalam hal ini dipahami sebagai simbol kehidupan dan media penghubung antara dunia manusia dan kekuatan spiritual. Pelarungan persembahan mengandung makna bahwa segala sesuatu yang diperoleh manusia pada akhirnya berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Secara simbolik, tindakan ini juga menunjukkan sikap keikhlasan dan kepasrahan manusia terhadap hasil yang akan diperoleh.

Ritual kemudian ditutup dengan doa kepada Tuhan agar seluruh proses panen dilancarkan, yang biasanya diakhiri dengan ucapan “Aamiin”. Doa penutup ini memiliki fungsi sebagai penguatan harapan dan keyakinan bahwa proses yang dilakukan akan membawa hasil yang baik. Ucapan “Aamiin” menjadi simbol persetujuan dan penegasan atas doa yang telah dipanjatkan.

Secara keseluruhan, fungsi dan makna doa serta mantra dalam ritual panen tambak udang tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Bugis. Doa menjadi media yang menghubungkan manusia dengan Tuhan,

sementara tahapan ritual mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, doa dan mantra dalam ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti dari praktik budaya yang mengandung makna simbolik yang mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian semiotika terhadap tradisi panen tambak udang dalam budaya masyarakat Bugis, dapat disimpulkan bahwa praktik ritual yang dilakukan sebelum panen merupakan bentuk sistem tanda yang mengandung makna simbolik yang mendalam. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media komunikasi antara manusia, alam, dan Tuhan.

Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, seperti pisang menurun yang ujungnya dipotong, telur ayam kampung, buah pinang yang utuh dengan tangkainya/kepalanya, daun sirih yang memiliki urat lurus, serta kapur, memiliki makna budaya yang saling berkaitan. Pisang menurun melambangkan keberlanjutan rezeki, telur ayam kampung sebagai simbol kehidupan dan kesuburan, buah pinang mencerminkan keutuhan dan penghormatan, daun sirih melambangkan ketulusan niat, dan kapur sebagai simbol keterhubungan serta keharmonisan dalam kehidupan.

Tahapan ritual yang diawali dengan permohonan izin kepada penjaga tempat atau kekuatan yang diyakini berkuasa, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa ritual, persembahan kepada Nabi Adam, Hawa, Nabi Hilir beserta keturunannya, dan Nabi Sulaiman, hingga penyorongan atau pelarungan persembahan ke dalam air, menunjukkan adanya struktur simbolik yang teratur. Setiap tahapan tersebut mengandung makna penghormatan, komunikasi spiritual, serta penyerahan hasil usaha manusia kepada Tuhan.

Dengan demikian, tradisi panen tambak udang masyarakat Bugis dapat dipahami sebagai representasi nilai-nilai budaya yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui pendekatan semiotika, tradisi ini menunjukkan bahwa simbol dan ritual memiliki peran penting dalam membentuk makna kehidupan, sekaligus menjadi bentuk pelestarian budaya yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication*. Canadian Scholars' Press.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Greimas, A. J. (1983). *Structural semantics: An attempt at a method*. University of Nebraska Press.
- Jakobson, R. (1960). Linguistics and poetics. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 350–377). MIT Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lilis. (2023). Tradisi-tradisi dalam pembagian harta warisan di masyarakat Minangkabau. *Siwayang Journal*, 2(1).
- Lotman, Y. (1990). *Universe of the mind: A semiotic theory of culture*. Indiana University Press.
- Morris, C. W. (1938). *Foundations of the theory of signs*. University of Chicago Press.
- Neti Ananta, D., Rachmawani, D., & Iromo, H. (2025). Analisis usaha tambak tradisional di Kalimantan Utara (studi kasus petambak di Kota Tarakan). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains*, 3(1), 109–114.

- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Restiyadi, A. (2019). Identitas budaya, kreativitas, dan kajian arkeologi publik. *Jurnal Arkeologi Publik*, 10(2), 45–60.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perspektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.
- Sebeok, T. A. (2001). *Signs: An introduction to semiotics*. University of Toronto Press.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual*. Jelasutra.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Yahya, A. M. (2026). *Semiotika: Teori tanda dalam bahasa, budaya, dan komunikasi*. CV. Diva Pustaka.
- Yahya, A. M., Mubarak, H., Mu'in, F., Hermawan, S., & Jumadi. (2026). *Symbolic communication in the Mappanre tasi ceremony: A semiotic perspective*. <https://www.southernsemioticreview.net/symbolic-communication-in-the-mappanre-tasi-ceremony-a-semiotic-perspective/>